



Accepted: September 2022	Revised: Oktober 2022	Published: Oktober 2022
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Sihab

Abdul Muqit

IAIN Ponorogo

Gmail: abdmuqit145@gmail.com

Abstrak : *This article discusses strengthening the nationalism of the perspectives of Sheikh Nawawi al-Bantani and M. Quraish Sihab using qualitative research methods with the type of whiteness research. The results of the study concluded that First, nationalism still has problems in terms of views among certain Islamic groups. This can be proven by the existence of radical movements and terrorism in Indonesia which still do not accept the concept of an Indonesian state order with pancasila ideology. Secondly, According to Quraish Sihab nationalism must be built with (1) the unity and unity of a nation. (2) a nation must have a hereditary origin. (3) have a language. In the Quran, it is explained that among the signs of the greatness of Allah Swt. are the variety of languages used by humans according to their respective tribes. (4) good customs must be traditionalized and discard bad customs. (5) loving a person is a sign of a person having perfect faith. Third, Sheikh Nawawi in his book was angry to explain that to strengthen and build nationalism, a peaceful state must be created. This is based on the postulate of the Quran surah Al-Baqarah verse 126.*

Keyword : *Nationalism, Strengthening Nationality, Tafsir, Quran.*

Abstrak : *Artikel ini yang membahas memperkuat nasionalisme kebangsaan perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Sihab menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian keputakaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pertama, Nasionalisme kebangsaan masih*

memiliki problem dalam hal pandangan kalangan kelompok Islam tertentu. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya gerakan radikal dan terorisme di Indonesia yang masih belum menerima konsep tatanan negara Indonesia yang berideologi pancasila. Kedua, Menurut Quraish Sihab nasionalisme harus di bangun dengan (1) persatuan dan kesatuan suatu bangsa.(2) suatu bangsa harus memiliki asal keturunan. (3) memiliki bahasa. Dalam al-Quran di jelaskan bahwa di antara tanda –tanda kebesaran Allah Swt. ialah ragam bahasa yang di gunakan manusia sesuai suku masing-masing.(4) adat istiadat yang baik harus di tradisikan dan membuang adat yang buruk.(5) mencintai suatu suatu adalah tanda seseorang memiliki iman sempurna. Ketiga, Syekh Nawawi dalam kitabnya marah labid menjelaskan bahwa untuk memperkuat dan membangun nasionalisme kebangsaan maka harus tercipta negara yang damai. Hal ini berdasarkan dalil dari Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 126.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Kebangsaan Memperkuat, Tafsir, Al-Quran.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dijajah oleh kolonial belanda dalam berabad-abad sehingga menjadikan hidup mereka sengsara, menderita dan tersandera oleh kepentingan penjajah. Dari semangat ingin merdeka dari penjajahan bangsa Indonesia walaupun terdiri dari banyak suku, ras, dan agama bersatu dan melakukan perlawanan terhadap penjajah, sehingga bangsa menjadi bangsa yang merdeka seperti sekarang ini. Namun, banyaknya suku, ras, dan agama serta luasnya wilayah selain menjadi kekayaan bagi Indonesia juga menjadi tantangan yang besar terhadap keutuhan bangsa ini, konsekuensinya kepentingan setiap suku dan kelompok harus di akomodir untuk menjaga keutuhan bangsa.¹

Nasionalisme kebangsaan yang di bangun bertahun-tahun oleh para pendiri bangsa, kian hari kian redup. Banyak faktor yang melatarbelakangi lunturnya nasionalisme kebangsaan tersebut, di antaranya arus globalisasi, politik identitas dan paham keagamaan radikal yang masih mempertentangkan antara nasionalisme dan agama. Isu itu semakin tinggi

¹ M. Azam Manan, Thung Ju lan, *Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Lipi Press, 2011), 6.

seiring dengan mudahnya mengakses sosial media, dimana informasi tersebar dengan mudah dan cepat.²

Tantangan besar nasionalisme kebangsaan pada saat ini adalah muncul dari kelompok sparatisme. Beberapa gerakan kelompok separatisme ini yang sudah jumlah besar dan jelas-jelas merong-rong nasionalisme kebangsaan, diantaranya GAM (Gerakan Aceh Merdeka), OPM (Organisasi Papua Merdeka), RMS (Republik Maluku Selatan). Sedangkan di beberapa wilayah terdapat kelompok yang mengarah ke tindakan separatis seperti di Jawa Barat dan Kalimantan Tengah namun masih sangat kecil. Mereka semua ingin melepaskan diri dari NKRI. Yang ironi dari kelompok ini ialah intervensi dari luar negeri, mereka memanfaatkan kondisi untuk mengambil kekayaan Indonesia.³

Selain itu terdapat ancaman besar bagi tegaknya nasionalisme kebangsaan ini. Ia adalah paham radikalisme dan ekstrimisme agama. Kalangan radikal dan ekstrimisme agama ini masih move on terhadap keinginannya mendirikan negara Islam. Dalam pandangan mereka Islam dan nasionalisme masih bertentangan, negara ini di klaim sebagai negara *thaghut*, bahkan ada yang ada yang mengklaim negara ini adalah negara kafir yang harus di perangi. Kalangan ini sangat masif dalam mendakwahkan gagasannya ini. Target dan sasaran dakwa mereka adalah pelajar, sekolah favorit dan pelajar yang kurang mampu yang secara finansial. Hal ini sangat menghawatirkan mengingat mereka adalah generasi yang berlian bangsa.⁴ Sedangkan media dakwah mereka adalah sosial media dan penyebaran buku-buku secara gratis. Dalam sosial media mereka gencar mendakwahkan gagasan mereka dengan iming-iming pahala, bahkan jika tidak berbuat dengan amaliyah cukup dengan like atau menyebarkan maka juga akan mendapatkan pahala. Sedangkan penyebaran buku mereka lakukan di masjid, organisasi sekolah dan organisasi pelajar.⁵

² Bilqis Rihadatul Aisy, "Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme", *Jurnal Hukum Magnum Opus*, II, (Februari 2019), 1-8.

³ Anna Yulia Hartati, "Separatisme Dalam Konteks Global" *Spektrum*, VII, (Juni 2010), 1-10.

⁴ Rihadatul Aisy, "Penegakan Kontra Radikalisasi", 1-8.

⁵ Noorhadi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Melenial*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 267.

Abu Rokhmad dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa paham radikal sudah mempengaruhi sekolah, mulai dari siswa hingga guru-gurunya. Kegiatan penanaman ideologi Islam tertentu dapat berpotensi mendorong beragama secara kaku, intoleran, dan membenci atau anti terhadap agama lain dan bangsa lain. Menurutnya, paham Islam radikal kemungkinan telah tersebar di disekolah karena minimnya pengetahuan keagamaan mereka serta penerimaan terhadap ustadz-dari kalangan radikal.⁶ Selain itu, juga viral di soasial media banyak perguruan tinggi yang terindikasi kemasukan paham radikal, hal itu tidak hanya terjadi bagi mahasiswa tetapi juga dosen, bahkan dosen IPB di tangkap karena sudah sampai pada amaliyah atau berencana pengeboman. Oleh itu karena pemerintah merespon peroblem ini dengan sangat serius dengan menjadikan program deradikalisasi sebagai program prioritas.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan ilmiah, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan mencari informasi-informasi serta data-data yang secara kesuruhan berasal dari bahasa tertulis yang terkait dan relevan dengan judul yang sedang diteliti.⁷ Sedangkan pendekatan yang dipakai penulis dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bilken dan Bodan pendekatan kualitatif memiliki lima karakteristik yang menjadi kekhsannya, yaitu;: *Pertama*, menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data penelitian sedangkan peneliti menjadi instrumen kunci keberhasilan dan kualitas penelitian. *Kedua*, data yang disajikan dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk bahasa yang terdiri dari kata-kata dan gambar-gambar jika diperlukan bukan dalam bentuk angka atau prosentase. *Ketiga*, penelitian kulitatif lebih memprioritaskan proses dari pada hasil. *Keempat*, dalam menganalisa data

⁶Abu Rokhmad “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Wali Songo*, XX, (Mei 2012) 79-114.

⁷Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

penelitian kualitatif lebih cenderung dengan cara induktif. *Kelima*, dalam penelitian kualitatif ini makna merupakan hal esensial dan signifikan.⁸

2. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formalnya yang menjadi fokus penelitian, yaitu Syekh Nawawi dan M. Quraish Sihab al-Banteni dan M. Quraish Sihab, sedangkan objek foemalnya adalah penguatan nasionalisme kebangsaan. *Kedua*, penulis akan menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya Syekh Nawawi dan M. Quraish Sihab al-Banteni, M. Quraish Sihab dan buku-buku, kitab-kitab tafsir dan artikel yang berkaitan dengan judul. *Ketiga*, penulis akan melakukan klasifikasi terkait bagian-bagian penting dengan pemikiran Syekh Nawawi dan M. Quraish Sihab dan M. Quraish Sihab tentang penguatan nasionalisme kebangsaan, mulai dari asumsi, argumentasi, relevansinya, hingga implikasinya terhadap ke-Indonesiaan.

Keempat, data-data tersebut dengan cermat akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif, yaitu bagaimana sebenarnya konstruksi pemikiran Syekh Nawawi dan M. Quraish Sihab tentang nasionalisme kebangsaan secara komperhensif. *Kelima*, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber pemikirannya. Lalu mencermati relevansinya dan implikasinya terhadap bangsa Indonesia. *Keenam*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman tentang penguatan nasionalisme kebangsaan yang sistematis.

3. Teknik Analisis Data

Berangkat dari data-data yang sudah ada maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.⁹ Sedang teknik analisisnya adalah analisis isi (content analysis) yaitu teknik yang digunakan

⁸ Ibid. 89.

⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih lanjut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapatnya Krippendorff bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.¹⁰ Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian sangat di perlukan dalam rangka menacari permasalahan yang belum terpecahkan. Dari berbagai literatur yang penulis telaah, kajian terdahulu dapat di petakan dalam tiga tema besar, yaitu konsep nasionalisme, faktor-faktor penyebab lunturnya nasionalisme dan sosulusi dalam mempertahankan dan menumbuhkan nasionalisme. Berikut ini uraian singkat tentang kajian terdahulu:

1. Konsep Nasionalisme

Konsep nasionalisme salah satunya ditulis oleh Abdul Choliq Murod dengan judul nasionalisme dalam persepektif Islam. Menurutnya term nasionalisme belum di temukan dalam al-Quran secara eksplisit, meski demikian namun terdapat beberapa term yang merupakan bagian atau mengarah kepada nasionalisme seperti kata *kaum*, *ummah* dan *syu'ub*. Selain itu perilaku dan tindakan Nabi Muhammad Saw. juga sudah mengarah terhadap konsep nasionalisme seperti di bentuknya Piagama Madinah sebagai ikatan tali perjanjian bahwa masyarakat tersebut akan hidup bersama serta akan saling membantu dalam menghadapi permasalahan.¹¹

Berbeda dengan Abdul Choliq Murod, konsep nasionalisme yang di tulis oleh Ahmad Zainur Rofiq, dengan judul Nasionalisme menurut Musthafa al-Ghalayaini. Menurutnya mengutip pendapat Musthafa al-Ghalayaini, Nasionalisme memiliki landasan teologis dan historis dalam Islam. Diantara ayat yang membicarakan tentang nasionalisme dan cinta tanah air yaitu

¹⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163.

¹¹ Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Persepektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, XVI, (Agustus 2011), 45-57.

terdapat pada QS. al-Taubah ayat 122. Lebih lanjut ia menjelaskan semangat dan sikap nasionalisme dan patriotisme harus diejawantahkan dari generasi ke generasi baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Karena kedua sikap tersebut menjadi pilar kemajuan suatu negara.¹²

2. Faktor-Faktor Penyebab Lunturnya Nasionalisme

Mifdal Zusron Alfaqi dalam tulisannya yang berjudul memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas serta solidaritas menjelaskan bahwa solidaritas politik identitas yang kian menguat mengancam kerukunan dan keretakan suatu bangsa oleh karena itu seharusnya solidaritas dimaknai sebagai sikap yang saling menyayangi antar individu, sikap saling memegang teguh norma-norma yang ada dimasyarakat sehingga dapat menciptakan solidaritas kebangsaan yang tinggi untuk mewujudkan negara yang damai dan makmur.¹³

Selain itu, faktor-faktor yang merusak hubungan nasionalise kebangsaan ialah paham radikal. Paham ini memiliki ciri Intoleran, fanatis dan eksklusif. Secara operasional ia memiliki tiga doktrin, yaitu Takfir, Hijrah dan Jihad. Yang membahayakan dari kalangan ini yaitu, konsep kafir menurut mereka adalah orang yang tidak sepaham mereka walaupun orang tersebut muslim. Akibatnya mereka melakukan penyerangan terhadap orang bukan golongan mereka, tidak saja pemerintahan yang syah, tetapi juga individu-individu muslim.¹⁴ Artikel ini di tulis oleh Nasihun Amin dengan judul menyemai nasionalisme dari spirit agama: upaya meredam radikalisme beragama.

Selain dua artikel di atas, M. HusinAffan dan Hafidh Maksum juga menulis artikel penyebab lunturnya nasionalisme serta solusinya dengan judul membangun kembali sikap nasionalisme bangsa indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. Dalam artikelnya ini ia menjelaskan bahwa masuknya kebudayaan barat ke Indonesia akan berdampak positif apabila mampu memilah dan memilih dengan benar. Namun jika sebaliknya pengaruh kebudayaan barat berdampak negatif ia berargumen bahwa orang-orang barat bertingkah laku yang melanggar

¹² Ahmad Zainur Rofiq, "Nasionalisme menurut Musthafa al-Ghalayaini", An-Nahdlah, V, (April 2019), 38-50.

¹³ Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas Serta Solidaritas", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, II, (Agustus 2015), 111-117.

¹⁴ Nasihun Amin, "Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama", *Teologia*, XX (Januari 2012), 109-123.

norma-norma yang berlaku di Indonesia seperti pergaulan bebas, minum minuman keras, memakai tindik, dan bertato. Oleh karena itu perlu dilakukan penyaringan budaya tersebut supaya kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia tidak akan merusak identitas kebudayaan nasional bangsa kita. Peran masyarakat dan pemerintah sangat berguna untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia agar tidak terpengaruh oleh budaya asing yang negatif.¹⁵

3. Solusi dalam Mengatasi Lunturnya Nasionalisme

Selain tulisan di atas terdapat juga artikel ilmiah yang memberi solusi untuk mengatasi dan meningkatkan jiwa nasionalisme. Anatra llain ialah artikel yang di tulis oleh Beniati Lestyarini dengan judul penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter indonesia melalui pembelajaran bahasa. Menurutnya dalam meningkatkan jiwa nasionalisme maka di perlukan pemahaman terhadap landasan filosofis dan historis bangsa sebagai dasar dalam terciptanya semangat kebangsaan yang kuat. Disamping itu, nilai-nilai lokalitas, wawasan nasional, dan pemahaman terhadap berbagai fenomena di era global merupakan upaya komprehensif memahami diri sebagai bangsa dan semangat kebangsaan serta menjadikan pendidikan sebagai media utama dalam meningkatkan jiwa nasionalisme.¹⁶

Penelitian yang lebih spesifik mengenai hubungan nasionalisme dengan pendidikan yaitu penelitian yang di Fitri Silvia Sofyan dan Dadang Sundawa. Mereka berdua secara tim meneliti hubungan kurikulum Mata Kuliah dengan Nasionalisme, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan mata kuliah pendidikan kewarga negaraan dapat memberikan pemahaman wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa di lingkungan STKIP.¹⁷

¹⁵ M. HusinAffan dan Hafidh Maksun, “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi”, *Jurnal Pesona Dasar*, III, (Oktober 2016), 65 - 72

¹⁶ Beniati Lestyarini, “Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, II, (Oktober 2012), 340-355.

¹⁷ Fitri Silvia Sofyan dan Dadang Sundawa, “ Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan Dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, XXII, (Desember 2015), 185-199.

Pemikiran Nasionalisme Kebangsaan Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani

Melihat problem nasionalisme kebangsaan yang di karenakan factor agama maka hal ini perlu disikapi dengan literatur keagamaan juga, salah satunya ialah tafsir *marāh labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Dalam tafsirnya pada QS. Al-Baqarah ayat 126 ia menjelaskan bahwa negara yang aman serta warganya yang sejahtera termasuk bagian yang urgen dari agama serta menjadi syarat terlaksananya perintah-perintah Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ

“Ya Tuhanku jadikanlah negara ini negara yang aman serta berikanlah penduduknya rizqi dari buah-buahan” (QS. Al-Baqarah, 2:126)

Ayat ini menjelaskan Nabi Ibrahim as. ketika mendoakan Negara mekkah, agar menjadi Negara yang damai dan penduduknya di berikan rizki yang melimpah agar sejahtera. Yang perlu di garis bawahi dari ayat ini, mengapa nabi Nabi Ibrahim menganggap negaranya damai dan sejahtera menjadi signifikan sehingga ia berdoa seperti itu, serta mengapa tidak mendoakan keagamaan saja? Tafsir *marah labid* menjelaskan bahwa Negara yang damai dan sejahtera adalah syarat atau bagian yang dapat mengantarkan manusia beragama dan melaksanakan perintah agama dengan baik. Dari penjelasan ini dapat di ambil kesimpulan bahwa negara yang damai dapat menjadi instrument orang untuk beragama walaupun bukan tujuan utama manusia dalam beragama sehingga Negara yang damai dan sejahtera di anggap hal yang signifikan.¹⁸ Selain itu, negara yang damai juga dapat menjadi sarana dalam merelisasikan tujuan agama (*maqāsid al-Syarīah*) yang ada lima, yaitu melindungi agama (*hifdh al-Din*), melindungi jiwa (*hifdh al-nafs*), melindungi akal (*hifdh al-‘Aql*), melindungi keturunan (*hifdh al-Nasal*), dan melindungi harta (*hifdh al-Māl*). Oleh karena itu agama dan negara tidak perlu di pertentangkan sebagaimana kelompok ekstrimis dan radiklis, tetapi sudah merupakan kewajiban warganya untuk

¹⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid*, (Bairut Libanun: dar al-fikr, 2001), I: 65.

menjaga dan mencintai tanah airnya karena negara dan agama saling bersinergi dalam tercapainya tujuan orang beragama.

Bila dicermati dengan teliti runtuhnya jiwa nasionalisme keleompok radikalisme dan ekstrimisme agama ini bukan karena agamanya tetapi karena minimnya pemahaman keagamaan dan ilmu agama mereka. Berangkat dari problem ini penulis akan menjawab dengan pemikiran Syekh Nawawi al-Banteni tentang nasionalisme kebangsaan dalam karyanya tafsir *marāh labīd*. Pemikiran Syekh Nawawi ini tentang nasionalisme kebangsaan sangat di butuhkan mengingat beliau adalah ulama' karismatik berkelas internasional yang berasal dari Indonesia serta beliau hidup pada masa penjajahan sehingga beliau mengerti rasanya hidup dijajah yang pada akhirnya melahirkan semangat nasionalisme.

Pemikiran Nasionalisme Kebangsaan Dalam Pandangan M. Quraish Sihab

Untuk menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan kerangka teori wawasan kebangsaan yang di tulis oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan al-Quran. Ia menjelaskan bahwa kebangsaan dalam al-Quran di ungkapkan dengan term *syu'ub*, *qaum* dan *ummah*.¹⁹ Lebih lanjut ia menjelaskan konsep dasar kebangsaan, sebagaimana uraian berikut ini:

Pertama, persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Al-Quran memerintahkan persatuan dan kesatuan suatu bangsa sebagaimana firman AllahSwT.:

وَإِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku”

Kata *ummatau* menurut raghib al-Asfihani berarti kelompok yang di himpun oleh sesuatu, baik persamaan agama, waktu, atau tempat, baik pengelompokan itu secara terpaksa atau secara kehendak sendiri. Dengan demikian bila kata *ummah* di kontekskan dengan kebangsaan maka pengkelompokan tersebut di arahkan kepada persatuan suatu tempat. Hal ini di dukung oleh pendapat oleh Mahmud Hamdi Zaqzuq, menurutnya

¹⁹ M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 327.

persatuan umat tidak harus dalam persatuan seluruh umat Islam secara keseluruhan.²⁰

Kedua, suatu bangsa harus memiliki asal keturunan. Terdapat beberapa ayat yang membenarkan bahwa manusia asal keturunan serta pengelompokannya, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَقَطَعْنَا لَهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing.”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. memperbolehkan pengkelompokan manusia sesuai asal keturunan. Al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari suatu keturunan dengan bersuku-suku agar manusia saling mengenal (QS. al-Hujarāt, 49: 13). Hal ini sebagai isyarat bahwa Allah Swt. merestui pengkelompokan berdasarkan asal keturunan dan suku masing-masing manusia bukan agama.

Ketiga, memiliki bahasa. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa di antara tanda –tanda kebesaran Allah Swt. ialah ragam bahasa yang di gunakan manusia sesuai suku masing-masing. Selain itu, ragam bahasa juga di gunakan al-Quran, ia di turunkan dalam tujuh macam bahasa sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw.:

نزل القرآن على سبعة احرف

“Al-Quran di turunkan dalam tujuh macam bahasa”²¹

Keempat, adat istiadat. Term adat dalam bahasa arab di kenal dengan *urf*, term ini dalam al-Quran di ungkapkan antar lain dalam surah Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), II: 134.

²¹ Ibn ‘Asyur, *Al-tahwir wa al-Tanwir*, (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1984,h), 3: 56.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Ayat ini secara tegas memerintahkan umat untuk berbuat berbuat kebajikan (*urf*) serta melarang perbuatan munkar, hal itu sebagai prasyarat untuk menjadi bangsa yang . Kata *urf* dalam ayat di atas dapat di artikan sebagai segala kebiasaan yang tidak bertentangan dengan kata *khair* (baik) atau prinsip-prinsip Islam.²² Menurut Quraish Shihab, tradisi yang dalam masyarakat beragam menyesuaikan kondisi dan situasi masyarakat tersebut.²³

Kelima mencintai tanah air. Cinta tanah air adalah naluri yang di miliki suatu bangsa, di mana suatu bangsa tidak dapat memungkiri rasa itu. Dalam negeri juga populer dengan semboyan *hubbu al-Wathan min al-Imān* (cinta tanah air sebagian dari iman), bahkan semboyan di anggap oleh sebagian masyarakat sebagai hadis, padahal bukan.²⁴ Walaupun semboyan ini bukan hadis, namun terdapat hadis Nabi Muhammad saw. yang dapat di analogikan dengan semboyan ini, yaitu hadis Nabi Muhammad Saw.:

لا يؤمن احدكم حتى يؤمن اخيه كما يحب لنفسه

“Iman salah satu kalian tidak akan sempurna kecuali bila kalian mencintai saudara kalian sebagaimana kalian mencintai dirinya sendiri”

Cinta terhadap tanah air juga dialami baginda Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya baginda Nabi Saw. berdoa dengan ungkapan cinta terhadap mekkah sebagai tanah kelahirannya:

اللهم حبب الينا المدينة كحبنا مكة واشد

“Ya Allah berikanlah kami kecintaan kepada madinah sebagaimana cinta kami kepada makkah dan lebih” (HR. Bukhari dan Malik)

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat di simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Nasionalisme kebangsaan masih memiliki problem dalam hal pandangan kalangan kelompok Islam tertentu. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya

²² Raghīb al-Asfihani, *Tafsir Raghīb al-Ashfihani*, (Ttp: Kulliyah al-Adab, 1999), 3: 104.

²³ Shihab, Wawasan al-Qur'an., 329.

²⁴ Ibid., 331.

gerakan radikal dan terorisme di Indonesia yang masih belum menerima konsep tatanan negara Indonesia yang berideologi Pancasila.

Kedua, Menurut Quraish Sihab nasionalisme harus dibangun dengan (1) persatuan dan kesatuan suatu bangsa. (2) suatu bangsa harus memiliki asal keturunan. (3) memiliki bahasa. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran Allah Swt. ialah ragam bahasa yang digunakan manusia sesuai suku masing-masing. (4) adat istiadat yang baik harus ditradisikan dan membuang adat yang buruk. (5) mencintai suatu bangsa adalah tanda seseorang memiliki iman sempurna.

Ketiga, Syekh Nawawi dalam kitabnya *Marah Labid* menjelaskan bahwa untuk memperkuat dan membangun nasionalisme kebangsaan maka harus tercipta negara yang damai. Hal ini berdasarkan dalil dari Al-Quran sebagai berikut:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ

“Ya Tuhanku jadikanlah negara ini negara yang aman serta berikanlah penduduknya rizqi dari buah-buahan” (QS. Al-Baqarah, 2:126)

Daftar Pustaka

Manan, M. Azam, Lan, Thung Ju, *Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*, Jakarta: Lipi Press, 2011.

Aisy, Bilqis Rihadatul, “Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme”, *Jurnal Hukum Magnum Opus*, Vol. 2, Februari 2019, 1-8.

Hartati, Anna Yulia, “Separatisme Dalam Konteks Global” *Spektrum*, Vol. 14, Juni 2010, 1-10.

Hasan, Noorhadi, *Literatur Keislaman Generasi Melenial*, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Rokhmad, Abu, “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Wali Songo*, Vol. 20, Mei 2012, 79-114.

Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid*, Bairut Libanon: Dar al-fikr, 2001.

Murod, Abdul Choliq, “Nasionalisme dalam Persepektif Islam”, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 24, Agustus 2011, 45-57.

Rofiq, Ahmad Zainur, “Nasionalisme menurut Musthafa al-Ghalayaini”, *An-Nahdlah*, Vol. 5, April 2019, 38-50.

Alfaqi, Mifdal Zusron, “Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas Serta Solidaritas”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, Agustus 2015, 111-117.

Amin, Nasihun, “Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama”, *Teologia*, Vol. 20, Januari 2012, 109-123.

Affan, M. Husin, Hafidh Maksum, “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, Oktober 2016, 65 – 72.

Lestyarini, Beniati, “Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, Oktober 2012, 340-355.

Sofyan, Fitri Silvia, Dadang Sundawa, “ Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan Dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 22, Desember 2015, 185-199.

Shihab, M. Quraish., *Tafsir al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-----, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998.

al-Asfahânî, al-Râghib, *Mu’jam al-Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, Ttp: t.p., t.th.

‘Asyur, Ibn, *Al-tahwir wa al-Tanwir*, Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1984 H.

Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.

-----, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.

Copyright © 2022 **Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam**: Vol. 3, No.2, Oktober 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of **Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam** is the property of **Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>